

Gambaran proses pendisiplinan ibu yang memberikan kesempatan berpikir kritis pada anak preschooler

Nundhini T. Astrie, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20287464&lokasi=lokal>

Abstrak

Dengan disiplin seorang anak diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap segala prilakunya (Tumer & Helms, 1995). Ibu sebagai agen sosialisasi memegang peran penting dalam mengajarkan anak disiplin karena ibu merupakan orang dewasa yang selalu berada di dekat anak dan merupakan jembatan antara kebutuhan anak dan tuntutan dari lingkungan (Papalia & Olds; Martin & Colbert, 1997; Hoffinan, 1964).

Tujuan utama dari disiplin adalah tanggung jawab (Morgan dkk, 1986). Dengan bertanggung jawab, anak dapat memilih dan memutuskan apa yang akan ia lakukan dengan percaya diri dan aman dari serangan lingkungan sosial. Perkembangan dunia yang cepat menuntut anak untuk dapat membuat keputusan-keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan hanya baginya tapi juga bagi orang lain disekitarnya. Untuk itu mereka memerlukan kemampuan untuk menyeleksi informasi mana saja yang dapat mereka percaya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusannya. Disinilah berpikir kritis diperlukan.

Berpikir kritis bukan sesuatu yang terberi melainkan suatu ketrampilan yang dapat dipelajari dan dibiasakan. Salah satu hal yang dapat membantu mengembangkan kemampuan seorang individu dalam berpikir kritis adalah bagaimana orang tua memperlakukannya dan mengasuhnya sejak ia kanak-kanak, termasuk di dalamnya disiplin. Dengan memiliki kemampuan berpikir secara kritis, seorang anak dapat dirangsang untuk belajar memikirkan dan memahami konsekuensi setiap perilaku mereka karena dengan mengetahui konsekuensi tersebut mereka akan dapat mempertanggungjawabkan perilaku yang mereka hasilkan. Cara yang dilakukan adalah dengan menyiapkan aturan yang digunakan sebagai alat untuk mengajarkan mereka nilai-nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat (Hurlock, 1964). Pemahaman terhadap nilai ini akan berguna sebagai penyaring informasi-informasi yang dimilikinya sehingga anak akan dapat memilih informasi mana yang dapat ia gunakan untuk menghasilkan suatu keputusan yang baik baginya dan orang lain serta memenuhi standar yang sudah ada di dalam masyarakat dimana ia tinggal. Dengan kata lain, nilai ini akan membantu kita mengetahui apa yang harus dilakukan dan kapan kita dapat melakukannya. (Colorado State Univ., 2002)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang kaya mengenai bagaimana ibu mengajarkan disiplin kepada anak yang akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan wawancara untuk menggali informasi. Untuk menunjang informasi yang tidak dapat diberikan melalui wawancara (seperti keadaan saat wawancara berlangsung), observasi digunakan sebagai metode penunjang. Metode analisis yang digunakan terhadap informasi dari subyek adalah dengan mempergunakan metode content analysis.

Gambaran mengenai konsep disiplin dan kaitannya dengan berpikir kritis anak yang diterapkan di dalam rumah muncul dengan tema-tema: definisi dan strategi disiplin yang digunakan oleh subyek, alasan pembelajaran disiplin, pembuatan aturan dan aturan-aturan yang berlaku di rumah, waktu yang tepat untuk

memberikan penjelasan mengenai hukuman, dan cara orang tua mengajarkan kepada anak tanggung jawab dan membuat pilihan, serta alasan-alasan yang biasa digunakan anak untuk menghindari aturan.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah bahwa ibu yang menjadi subyek pada penelitian belum memiliki persiapan untuk melatih kemampuan berpikir kritis anak melalui penerapan aturan dan kesempatan bertanya kepada anak. Disiplin inconsistent dan gaya permissive yang ibu gunakan dalam mengasuh anak mereka, membuat anak tidak memahami aturan yang jelas mengenai apa yang benar dan salah. Karena anak tidak akan mengetahui dengan pasti apa yang diharapkan darinya, anak akan berperilaku sesukanya yang akhirnya gagal memenuhi harapan lingkungan sosialnya (Hurlock, 1964). Selain itu, Penjelasan yang diberikan oleh ibu mengenai aturan lebih ditekankan untuk membuat anak merasa tetap dicintai setelah penerapan konsekuensi tertentu (hukuman), dibandingkan karena didasari oleh kesadaran perlunya mempersiapkan penjelasan yang masuk akal untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif yang ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran disiplin dan berpikir kritis anak yang diharapkan dapat membantu orang tua muda mempersiapkan diri dalam mengasuh anak-anak. Untuk itu diperlukan informasi mengenai pengasuhan yang lengkap. Informasi ini dapat diperoleh dari setiap orang dewasa yang menjadi pengasuh dan model belajar bagi anak, bukan hanya dari Ibu.